

## MERANTAU SINGGAH CACAH<sup>\*)</sup>

**Gusti Asnan**

(Dosen Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang

Email: [gustiasnan99@gmail.com](mailto:gustiasnan99@gmail.com)

Mobile: 081363411291)

Pak Dr. Mochtar Naim dan Prof. Tsuyoshi Kato menyebut ada tiga bentuk perantauan orang Minangkabau. Ketiga bentuk perantauan itu adalah:

Pertama, merantau dalam kaitannya dengan perluasan pemukiman

Kedua, perantauan babelok (ada yang dinamakan merantau pipk atau baelk dalam waktu yang cukup lama, berminggu atau berbulan)

Ketiga, merantau cino (merantau untuk selanjutnya menetap di rantau).

Dalam kaitannya dengan kehadiran kolonialisme di Minangkabau atau SB khususnya dan Indonesia pada umumnya, saya ingin menambahkan satu bentuk merantau lagi, yakni merantau ke suatu daerah untuk sementara waktu guna mempersiapkan diri menuju daerah rantau yang lebih jauh lagi (untuk akhirnya menetap di rantau yang jauh itu). Saya namakan pola perantau seperti ini dengan merantau *singgh cacah*.

Merantau tipe *singgh cacah* erat sekali hubungannya dengan perantauan orang muda terpelajar dan memang pelakunya adalah orang muda terpelajar. Perantau ini berkaitan erat dengan diperkenalkannya lembaga pendidikan (sekolah) oleh kolonialis Belanda, munculnya kota, tersedianya prasarana dan sarana transportasi yang baik, baik antar-daerah SB atau dari SB (Padang) ke Batavia, dstnya.

Seperti disebut sebelumnya, para perantau tipe ini umumnya adalah anak-anak muda terpelajar. Mereka merantau untuk belajar (menuntut ilmu). Daerah rantau mereka adalah kota-kota, di mana sekolah yang dituju tersedia. Ada sejumlah kota yang menjadi rantau mereka. Kota-rantau atau rantau-kota itu memperlihatkan tingkatan yang makin lama makin besar. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari

---

<sup>\*)</sup> *Makalah* Disajikan Pada Open Teleconference Dialog International “Budaya Merantau Masyarakat Minang Dulu, Sekarang dan Masa yang Akan Datang” oleh Minangkabau Diaspora Network-Global (MDNG) 30 Mai 2020.

pemeringkatan sekolah dalam politik pendidikan Belanda.

Seorang anak yang bernama Burhanuddin dari Lunda di Rao misalnya pada awalnya mesti merantau ke Lubuk Sikaping untuk bersekolah di Sekolah Dasar, dari Lubuk Sikaping dia merantau ke Bukittinggi untuk masuk HIS, kemudian merantau ke Padang untuk masuk Mulo, selanjutnya merantau ke Batavia untuk masuk Osvia. Atau Moh. Djamil merantau ke Pdg Panjang, Padang, Batavia, Utrecht dan Baltimore (Maryland).

Ada banyak anak muda Minang yang melakukan perantauan seperti ini. Termasuk Bung Hatta, Moh Yamin, Tan Malaka, St. Mohammad Zein, dlsbnya.

Mereka merantau ke kota-kota yang makin lama semakin besar dan heterogen. Walaupun tinggal dalam waktu yang relatif sebentar, tetapi pola perantauan seperti ini sangat besar artinya bagi pengembangan jiwa dan kesiapan mental mereka. Merantau dalam waktu yang relatif sedikit mereka dilatih untuk memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin. Dengan pola perantauan seperti ini mereka secara berangsur-angsur memasuki lingkungan sosial dan budaya, serta juga politik dan ekonomi yang makin lama masih besar dan rumit, sehingga tidak ada perubahan yang mendadak yang mereka hadapi. Sehingga setelah mereka tiba di ujung perantauannya, maka mereka telah dewasa seutuhnya, mempunyai banyak pengalaman pergaulan dengan berbagai tingkat lingkungan. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah otobiografi dan biografi Urang Awak yang melakukan perantauan tipe ini.

Aspek ini saya lihat sebagai salah satu karakter pada perantau Urang Awak “yang jadi orang” ikut membuat sejarah Indonesia dan namanya hadir dalam kitab-kitab sejarah Indonesia. Pola perantauan ‘singgah cacah’ ini tetap berlaku – setidaknya - hingga tahun 1980-an. Mungkin sebagian dari kita yang ikut dalam diskusi ini memiliki pengalaman ‘merantau ‘singgah cacah’ ini,

Hal ini tentu sangat berbeda dengan perantau anak-anak untuk sekolah dewasa ini. Saat sekarang bisa saja, dari Rao seorang tamatan SMA langsung melanjutkan pendidikan tinggi di Jakarta atau Bandung atau bahkan ke luar negeri, yang bagaimana pun lingkungan sosial-budaya sangat berbeda. Ada kejutan sosial dan budaya yang mereka hadapi.

Itu sekedar sumbang saran saya berkenaan dengan satu bentuk perantauan  
Urang Awak pada masa kolonial.